

Tradisi Makan Bajamba sebagai Media Komunikasi Sosial dalam Acara Perkawinan Adat Minangkabau di Sawahlunto

Yuwanda Efrianti¹

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
yuwandaefrianti@gmail.com

Article Info

Article history:

Received

Revised

Accepted

Available online

Abstrak

Tradisi makan bajamba merupakan salah satu warisan budaya Minangkabau yang masih bertahan dan memiliki nilai sosial yang tinggi. Dalam konteks acara perkawinan adat di Sawahlunto, tradisi ini tidak hanya menjadi simbol pelestarian budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang mencerminkan nilai kebersamaan, kesetaraan, dan musyawarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk komunikasi sosial yang muncul dalam tradisi makan bajamba pada acara perkawinan adat Minangkabau di Sawahlunto. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui buku dan jurnal serta pengalaman penulis. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makan bajamba di Sawahlunto menjadi ruang dialog sosial antarindividu dan kelompok dalam struktur adat yang dinamis. Penelitian ini merekomendasikan agar makan bajamba tetap dilestarikan dan dijadikan sebagai model komunikasi budaya yang relevan untuk memperkuat identitas lokal di tengah arus globalisasi.

Kata kunci: makan bajamba, komunikasi sosial, perkawinan adat, Minangkabau, budaya, Sawahlunto

Abstract

Makan bajamba is one of the enduring cultural heritages of the Minangkabau people, holding significant social value. In the context of traditional wedding ceremonies in Sawahlunto, this tradition not only serves as a symbol of cultural preservation but also functions as a medium of social communication that reflects values of togetherness, equality, and deliberation. This study aims to identify and analyze the forms of social communication embedded in the makan bajamba tradition during Minangkabau wedding ceremonies in Sawahlunto. The research method used is qualitative with a descriptive approach, based on literature such as books and journals as well as the author's personal experiences. The data were analyzed through data reduction, data display, and drawing conclusions. The findings indicate that makan bajamba in Sawahlunto acts as a space for social dialogue among individuals and groups within a dynamic customary structure. This study recommends the continued preservation of makan bajamba and its promotion as a cultural communication model to strengthen local identity amid the currents of globalization.

Keywords: makan bajamba, social communication, traditional wedding, Minangkabau, culture, Sawahlunto

1. PENDAHULUAN

Tradisi merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk (Selatan & Utara, 2024). Setiap daerah memiliki sistem nilai, simbol, dan praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan hingga kini adalah makan bajamba, tradisi makan bersama yang hidup dalam masyarakat Minangkabau (Sukmawati & Tarmizi, 2022). Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai seremonial, tetapi juga menjadi medium komunikasi sosial yang mengandung pesan kebersamaan, kesetaraan, dan penghormatan. Dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, khususnya di kota Sawahlunto, makan bajamba menjadi bagian penting dari berbagai acara adat, terutama perkawinan adat (Hamdani, 2022; Erita Riski Putri & Dody S. Truna, 2024). Melalui praktik ini, masyarakat tidak sekadar menyantap makanan bersama, tetapi juga menjalin interaksi sosial yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan etika komunal. Di tengah arus modernisasi dan pergeseran nilai sosial yang semakin cepat, keberadaan makan bajamba menjadi menarik untuk dikaji kembali, terutama dalam fungsinya sebagai media komunikasi sosial yang hidup dan bermakna dalam struktur masyarakat tradisional (Pokhrel, 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian mengenai tradisi makan bajamba di Minangkabau telah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun sebagian besar studi tersebut lebih menyoroti aspek historis, simbolik, dan nilai-nilai adat yang terkandung dalam tradisi tersebut. Pertama, penelitian oleh Sukmawati, (2022) membahas tradisi makan bajamba dalam alek perkawinan di Nagari Magek, Sumatera Barat, dengan fokus pada pelestarian budaya dan nilai-nilai kebersamaan yang terkandung di dalamnya. Kedua, studi oleh Wiemar et al. (2022) menyoroti peran perempuan dalam pelaksanaan makan bajamba di rumah gadang, menekankan pentingnya peran gender dalam menjaga kelangsungan tradisi ini. Meskipun demikian, sangat sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji fungsi makan bajamba sebagai media komunikasi sosial, terutama dalam konteks acara perkawinan adat Minangkabau di wilayah tertentu seperti Sawahlunto. Padahal, dalam acara ini terjadi proses komunikasi yang kompleks baik verbal maupun non-verbal yang mencerminkan nilai sosial masyarakat Minangkabau seperti musyawarah, gotong royong, dan kesetaraan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah bagaimana tradisi makan bajamba dalam perkawinan adat di Sawahlunto tidak hanya mempertahankan nilai budaya, tetapi juga berfungsi sebagai ruang komunikasi sosial yang mengikat hubungan antarindividu dan kelompok di dalam struktur adat yang dinamis.

Menurut berbagai penelitian, tradisi makan bajamba dalam masyarakat Minangkabau tidak hanya menjadi simbol pelestarian budaya, tetapi juga mengandung makna komunikasi sosial yang mendalam. Tradisi ini merupakan bagian dari sistem nilai yang menekankan kebersamaan, kesetaraan, dan musyawarah, yang tercermin dalam praktik makan bersama di satu tempat tanpa memandang status sosial (Yulniza,

2021;Erita Riski Putri & Dody S.Truna, 2024). Dalam konteks acara perkawinan adat di Sawahlunto, makan bajamba bukan sekadar ritual seremonial, tetapi menjadi media yang memperkuat relasi sosial antarindividu dan kelompok (Susanti, Priyambodo, Damanik, & Soeprihanto, 2022). Interaksi yang terjadi selama prosesi makan bajamba memperlihatkan pola komunikasi kolektif yang kaya, baik secara verbal melalui ungkapan adat, maupun secara non-verbal melalui tata cara duduk, penyajian, dan kebersamaan dalam satu dulang (Surya & Adhitama, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola komunikasi sosial yang muncul dalam tradisi makan bajamba, khususnya dalam ranah adat perkawinan di Sawahlunto, serta bagaimana nilai-nilai tersebut mampu merekatkan struktur sosial masyarakat yang semakin kompleks.

Dalam tinjauan literatur, sebagian besar penelitian sebelumnya mengenai tradisi makan bajamba di Minangkabau masih cenderung terfokus pada aspek budaya, nilai gotong royong, dan pelestarian warisan adat, tanpa mengulas secara mendalam bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai media komunikasi sosial dalam konteks acara perkawinan(Fahlevvi, Titis Sari, Ikra Novar, Rozali, & Wenty, 2024; Tan, & Alifah, 2024; Yunita, 2021). Untuk menganalisis dan menjelaskan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga pertanyaan utama, yaitu: pertama, bagaimana bentuk komunikasi sosial yang muncul dalam tradisi makan bajamba saat acara perkawinan adat berlangsung? Kedua, apa saja faktor sosial dan budaya yang memperkuat makna komunikatif dari makan bajamba dalam menjaga relasi sosial antarwarga? Lalu ketiga, apa implikasi dari praktik tradisi ini terhadap keberlanjutan nilai sosial-budaya masyarakat Minangkabau di tengah arus modernisasi? Sejalan dengan itu, penelitian ini menitikberatkan pada fungsi tradisi makan bajamba sebagai media komunikasi lintas generasi dan sarana penguatan ikatan sosial. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya studi komunikasi berbasis budaya lokal serta menjadi rujukan dalam pelestarian nilai-nilai sosial masyarakat adat di Indonesia.

2. LITERATURE REVIEW

Makan Bajamba

Tradisi makan bajamba merupakan bagian integral dari budaya masyarakat Minangkabau yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat istiadat (Wirdanegsih 2022.). Dalam praktiknya, makan bajamba biasanya dilaksanakan dalam acara-acara penting seperti pernikahan, peringatan hari besar keagamaan, atau perayaan lainnya(Raisa Shofia & Aulia, 2023). Kegiatan ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial, yang bersama-sama menikmati hidangan yang disajikan dalam dulang besar. Secara simbolik, makan bajamba menggambarkan prinsip "*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*," yang berarti bahwa adat harus berlandaskan pada syariat Islam dan syariat berlandaskan pada Al-Qur'an(Wimra, 2017;Ibnu Amin, 2022;Fajria & Fitrisia, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi makan bajamba tidak hanya sebagai bentuk syukur atas

rezeki yang diberikan, tetapi juga sebagai manifestasi dari integrasi antara adat dan agama dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ini menghadapi tantangan dalam pelestariannya(Rina Andriyeni, 2024). Beberapa faktor seperti perubahan gaya hidup, modernisasi, dan kurangnya pemahaman generasi muda terhadap makna mendalam dari tradisi ini menyebabkan praktik makan bajamba semakin jarang dilaksanakan(Erlina & Nasrulloh, 2024;Rafika, 2024;Pakasi, Lemy, Pramezwary, & Juliana, 2023;Rina Andriyeni, 2024). Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai tradisi makan bajamba, tidak hanya dari sisi budaya, tetapi juga dari perspektif komunikasi sosial, untuk memahami peranannya dalam mempererat hubungan antarindividu dan antar kelompok dalam masyarakat Minangkabau.

Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial merujuk pada proses interaksi yang terjadi antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat, yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, membangun hubungan, dan mempererat ikatan sosial antaranggota (Syintya Mardian, 2024). Komunikasi ini tidak hanya terbatas pada komunikasi verbal, tetapi juga mencakup komunikasi non-verbal melalui simbol, gestur, dan praktik budaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari(Rahmah et al., 2024;Muhammad Saukhan Aulana & Cannafaro, 1967). Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, komunikasi sosial memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan dan keberagaman, serta menciptakan pemahaman bersama antarindividu dari latar belakang yang berbeda(Putra, 2020). Secara teori, komunikasi sosial dapat didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan yang bersifat timbal balik, yang melibatkan berbagai saluran komunikasi, baik langsung maupun tidak langsung, untuk mencapai tujuan tertentu dalam hubungan sosial(Putra, 2021). Dalam konteks sosial, komunikasi ini sering kali dipengaruhi oleh faktor budaya, nilai-nilai lokal, serta norma-norma yang berkembang dalam masyarakat(Boemiya, Wahyuliyana, Mustiko, & Susila Adi Irawan, 2023). Komunikasi sosial dapat dilihat sebagai alat untuk mencapai pemahaman dan kesepahaman dalam berinteraksi, baik dalam lingkup keluarga, komunitas, hingga tingkat yang lebih luas seperti masyarakat dan negara.

Praktiknya, komunikasi sosial berperan dalam membentuk dinamika sosial yang lebih luas. Hal ini terlihat dalam tradisi budaya, kegiatan sosial, maupun interaksi politik yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Misalnya, dalam sebuah acara adat atau perkawinan, komunikasi sosial tidak hanya mengalir melalui percakapan, tetapi juga melalui tindakan kolektif dan simbol-simbol budaya yang mempererat ikatan antarindividu(Bandjar, 2023). Dalam hal ini, komunikasi sosial menjadi sarana untuk menjaga keharmonisan, menciptakan kedamaian, dan menyatukan berbagai elemen dalam masyarakat yang beragam(Hidayat, 2020). Dengan demikian, komunikasi sosial tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial, membangun kesadaran kolektif, dan memfasilitasi interaksi yang sehat di antara anggota Masyarakat.

Perkawinan Adat Minangkabau di Sawahlunto

Perkawinan adat Minangkabau di Sawahlunto merupakan bagian integral dari tradisi budaya yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Minangkabau. Perkawinan ini bukan hanya sekadar acara untuk menyatukan dua individu, tetapi juga sarana untuk mempererat hubungan sosial antara keluarga besar, komunitas, dan bahkan klan dalam masyarakat Minangkabau (Asmaniar, 2020). Secara umum, perkawinan adat Minangkabau mengikuti pola yang sudah ada sejak zaman dahulu, yang diwariskan secara turun-temurun, dengan kekayaan nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Zubir, 2018). Dalam konteks adat Minangkabau, perkawinan bukan hanya melibatkan pasangan yang akan menikah, tetapi juga keluarga besar dari kedua belah pihak yang terlibat dalam prosesi tersebut. Pada dasarnya, perkawinan adat ini memiliki beberapa tahapan penting, seperti *mamarie* (melamar), *bariang* (penyampaian seserahan), dan *mandah ulih* (penyerahan pengantin kepada keluarga pihak pria), yang masing-masing menggambarkan nilai-nilai sosial dan budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat Minangkabau (Saputra, Dewi, Hasrul, & Nurman, 2023; Trimilanda & Desriyeni, 2020; Mahfudin, 2022).

Selain itu, dalam perkawinan adat Minangkabau di Sawahlunto, tradisi *Bajamba* atau makan bersama merupakan simbol kekompakan dan kebersamaan antar keluarga dan masyarakat yang hadir. Makan Bajamba ini bukan hanya sekadar ritual makan, melainkan juga merupakan bentuk komunikasi sosial yang memperkuat hubungan antar individu dalam komunitas, serta mencerminkan prinsip gotong royong yang menjadi bagian dari kearifan lokal (Ade, 2020). Meskipun dalam beberapa dekade terakhir ada perubahan dalam praktik adat ini, namun esensi dari perkawinan adat Minangkabau tetap dipertahankan dengan kuat dalam masyarakat Sawahlunto (Katimin, 2021). Secara keseluruhan, perkawinan adat Minangkabau di Sawahlunto bukan sekadar sebuah perayaan, melainkan sebuah proses sosial yang mengikat masyarakat dalam sebuah jaringan yang lebih luas, memperkokoh hubungan antar individu dan keluarga, serta mempererat solidaritas sosial dalam budaya Minangkabau.

3. METHOD

Penelitian ini dilakukan untuk menggali peran tradisi Makan Bajamba dalam acara perkawinan adat Minangkabau di Sawahlunto sebagai bentuk komunikasi sosial yang memperkuat hubungan antar anggota masyarakat. Makan Bajamba bukan sekadar acara makan bersama, tetapi juga merupakan sarana penting untuk membangun ikatan sosial dalam komunitas (Nandina, 2025). Penelitian ini berlandaskan pada kajian literatur dan pengalaman pribadi penulis yang menyaksikan langsung tradisi ini dalam acara pernikahan keluarga yang memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana Makan Bajamba berfungsi dalam kehidupan sosial masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Nandina, (2025), setiap acara adat menciptakan ruang untuk memperkuat identitas sosial dan budaya, di mana simbol-simbol seperti makanan bersama ini memainkan peran kunci dalam menghubungkan individu satu sama lain.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pustaka (library research), dengan mengandalkan sumber-sumber dari buku, jurnal, dan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan adat Minangkabau. Data sekunder diperoleh dari literatur terkait tradisi adat. Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, seperti yang dijelaskan oleh Nandina, (2025), dengan menyaring dan mengorganisasi data yang terkumpul. Penyajian data dilakukan untuk menunjukkan bagaimana Makan Bajamba berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial yang menguatkan ikatan antar individu dalam masyarakat, serta menggambarkan simbol-simbol dalam tradisi tersebut.

4. HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif dengan menggali informasi dari sumber-sumber literatur, hasil pengamatan langsung yang pernah dialami penulis, serta analisis dari data sekunder berupa buku dan jurnal ilmiah terkait budaya Minangkabau. Penelitian ini tidak dilakukan secara langsung di lapangan, namun pengalaman penulis yang pernah menyaksikan langsung tradisi *Makan Bajamba* di Sawahlunto menjadi dasar utama dalam menarasikan kembali bagaimana proses komunikasi sosial dalam kegiatan tersebut terjadi secara alami dan terstruktur. *Makan Bajamba* merupakan salah satu warisan budaya Minangkabau yang tidak hanya sekadar aktivitas makan bersama, tetapi juga sarana komunikasi sosial yang kaya akan nilai dan simbol (Ramadhani, 2024). Dalam konteks acara perkawinan adat Minangkabau di Sawahlunto, tradisi ini masih dilestarikan sebagai bagian penting dari rangkaian upacara (Katimin, 2014). Berdasarkan pengamatan dan literatur yang penulis kaji, tradisi ini tidak hanya menyatukan keluarga besar dari kedua belah pihak mempelai, tetapi juga masyarakat sekitar yang terlibat sebagai bagian dari komunitas adat.

Berdasarkan buku "*Adat dan Upacara Perkawinan Minangkabau*" karya Navis (1984), *Makan Bajamba* merupakan media perekat sosial yang menekankan nilai-nilai kebersamaan (*kebajambaan*), kesopanan, dan penghormatan antarindividu. Dalam kegiatan ini, terdapat struktur komunikasi yang tidak tertulis namun dipatuhi secara kolektif, seperti penempatan posisi duduk yang menunjukkan hierarki, urutan penyajian makanan, serta sesi berbicara yang hanya dilakukan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki otoritas adat.

Data dari jurnal Makna Simbolik Prosesi Makan Bajamba Dalam Baralek Adat Minangkabau (Ade, 2018) juga menguatkan bahwa dalam *Makan Bajamba*, proses komunikasi tidak hanya terjadi secara verbal, namun juga secara nonverbal melalui gestur tubuh, simbol pakaian adat, serta penyusunan hidangan. Semuanya memiliki makna simbolik sebagai bentuk penghormatan, kedekatan sosial, hingga status dalam masyarakat adat.

5. PEMBAHASAN

Dalam konteks perkawinan di Sawahlunto, tradisi ini menjadi ajang penyampaian pesan secara halus dari pihak keluarga kepada masyarakat. Misalnya, dengan memperhatikan jumlah piring yang disajikan, jenis masakan yang dimasak, hingga peran orang tua dalam membuka dan menutup acara, semua menjadi bagian dari komunikasi

simbolik yang terstruktur dan dipahami oleh masyarakat adat setempat. Pengalaman penulis saat menghadiri salah satu acara pernikahan di Sawahlunto menunjukkan bahwa meskipun era sudah modern dan media digital makin mendominasi, komunikasi tatap muka dan simbolik seperti dalam tradisi *Makan Bajamba* masih sangat dihargai. Bahkan dalam pelaksanaannya, terlihat bahwa masyarakat menggunakan momen ini untuk menyampaikan rasa hormat, silaturahmi, dan mempererat hubungan sosial antar keluarga besar.

Tradisi ini juga menjadi sarana sosialisasi nilai-nilai adat kepada generasi muda. Anak-anak dan remaja yang dilibatkan sebagai pelayan makanan atau peserta acara akan belajar secara langsung mengenai tata cara duduk, berbicara, dan menghormati tamu. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi sosial dalam *Makan Bajamba* bersifat lintas generasi dan berperan penting dalam pelestarian budaya Minangkabau di Sawahlunto. Maka dari itu, dalam tradisi perkawinan adat, *Makan Bajamba* memiliki kedudukan penting sebagai media komunikasi sosial yang masih hidup dan terus berkembang di tengah arus modernitas.

Tradisi makan bajamba dalam konteks perkawinan adat Minangkabau di Sawahlunto menunjukkan bahwa aktivitas makan bersama bukan sekadar rutinitas, melainkan sarana komunikasi sosial yang kuat antarindividu dan antar kelompok sosial. Kegiatan ini memperlihatkan adanya relasi sosial yang dijalin melalui simbolik makanan, tata cara duduk, hingga urutan penyajian makanan yang memiliki makna tersendiri. Makan bajamba tidak hanya menjadi ajang mempererat tali silaturahmi, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya dan status sosial. Dalam konteks perkawinan, tradisi ini menjadi ruang untuk menunjukkan keterlibatan keluarga besar, peran tokoh adat, hingga posisi sosial calon pengantin. Hal ini mengindikasikan bahwa tradisi makan bajamba adalah bentuk komunikasi yang bersifat simbolik, mengandung pesan-pesan sosial yang disampaikan secara tidak langsung namun penuh makna.

Keterlibatan berbagai lapisan masyarakat dalam kegiatan makan bajamba memperlihatkan adanya pola komunikasi kolektif yang bersifat partisipatif. Dalam praktiknya, terdapat proses komunikasi verbal dan non-verbal, seperti sapaan sopan, pemilihan tempat duduk berdasarkan hierarki adat, serta penyajian hidangan yang melambangkan nilai kebersamaan dan penghormatan. Semua elemen ini menjadi representasi komunikasi budaya yang khas Minangkabau.

Meskipun telah mengalami beberapa adaptasi seiring perkembangan zaman, tradisi ini tetap mempertahankan fungsi utamanya sebagai media penyampaian nilai dan norma. Generasi muda yang hadir dalam tradisi ini secara tidak langsung terlibat dalam proses pewarisan budaya, memahami peran masing-masing dalam struktur sosial adat, serta membangun koneksi sosial dalam masyarakat.

Namun demikian, tantangan tetap muncul, terutama dalam hal pemahaman makna mendalam dari setiap elemen dalam tradisi ini. Banyak yang hanya melihat makan bajamba sebagai simbol pesta atau jamuan semata, tanpa menggali nilai-nilai komunikasi sosial yang tersimpan di dalamnya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pelestarian dan edukasi kultural agar tradisi ini tetap hidup dan difahami secara utuh oleh generasi berikutnya. Secara keseluruhan, makan bajamba dalam pernikahan adat di

Sawahlunto bukan hanya ritual budaya, tetapi juga instrumen komunikasi yang memperkuat ikatan sosial, menegaskan identitas budaya, dan memperjelas struktur sosial masyarakat Minangkabau.

REFERENCES

- Ade, Saputra. (2020). Makna Simbolik Prosesi Makan Bajamba Dalam Baralek Adat Minangkabau di Desa Baso Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. *Jom Fisip*, 5(1), 1–13.
- Asmaniar, Asmaniar. (2020). Perkawinan Adat Minangkabau. *Binamulia Hukum*, 7(2), 131–140. <https://doi.org/10.37893/jbh.v7i2.23>
- Bandjar, Antasari. (2023). Sistem Sosial, Komunikasi dan Simbol dalam Kehidupan Masyarakat di Maluku. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(3), 1656. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2120>
- Boemiya, Helmy, Wahyuliyana, Ida, Mustiko, Boedi, & Susila Adi Irawan, Lutfy. (2023). Perception and Appreciation of The Indonesian Plural Society Toward Cultural Diversity. *Technium Social Sciences Journal*, 47, 379–397.
- Damayanti, Resky Annisa, Jasjfi, Elda Franzia, Wilastrina, Atridia, Tan, Jelly, & Alifah, Rosidianti. (2024). PENERAPAN KONSEP SOCIAL SUSTAINABILITY PADA RUMAH TINGGAL ORANG MINANGKABAU PERANTAUAN: The Application Of Social Sustainability Concept In The House Of The Overseas Minangkabau People. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 20(2), 175–190. <https://doi.org/10.25105/dim.v20i2.17226>
- Erita Riski Putri, & Dody S.Truna. (2024). Komunikasi Masyarakat Muslim Minangkabau Dalam Tradisi Ritual Makan Bajamka Sebagai Bentuk Syukur Maulid Nabi Muhammad. *Jurnal Komunikan*, 2(2). <https://doi.org/10.30993/jurnalkomunikan.v2i2.347>
- Erlina, Erlina, & Nasrulloh, Nasrulloh. (2024). Tradisi Makan Bajamba Di Minangkabau: Studi Living Hadis. *Perada*, 6(2), 177–187. <https://doi.org/10.35961/perada.v6i2.1225>
- Fahlevvi, Mohammad Rezza, Titis Sari, Putri, Ikra Novar, Rizqi, Rozali, Ilham, & Wenty, Zahрати. (2024). Pengembangan Pembelajaran dengan Menekankan Budaya Lokal Minangkabau Pada Praja Ipdn di Nagari Lasi. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 2(1), 43–47. <https://doi.org/10.61124/1.renata.42>
- Fajria, Rahmah, & Fitrisia, Azmi. (2024). Tinjauan Literatur Falsafah Adat Minangkabau : Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. *Journal of Education Research*, 5(2), 1811–1816. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.994>
- Hamdani, Yoggi Alvi. (2022). Politik Identitas Masyarakat Multietnis Kota Sawahlunto Dalam Pilkada Walikota Dan Wakil Walikota Sawahlunto Tahun 2018. *Jurnal Demokrasi Dan Politik Lokal*, 2(1), 16–30. <https://doi.org/10.25077/jdpl.2.1.16-30.2020>
- Hidayat, Nurul. (2019). Komunikasi Multikultural: Perspektif Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Agama Islam*, 2(2), 76–83.
- Ibnu Amin. (2022). Implementasi Hukum Islam Dalam Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Di Minangkabau. *Ijtihad*, 38(2), 15–26.

- Katimin, Katimin. (2014). *Tradisi Makan Bajamba : Harmoni Keberagaman Etnis di Sawahlunto*. Retrieved from <https://nationalgeographic.grid.id/read/13295616/tradisi-makan-bajamba-harmoni-keberagaman-etnis-di-sawahlunto?page=all>
- Mahfudin, Tatang. (2023). Jurnal Hukum Progresif: *Jurnal Hukum Progresif*, XI(2), 1928–1940.
- Muhammad Saukhan Aulana, Aulia Salsabila, Farantika Dwi Hardini, Heraldo Naufal, & Cannafaro, Aditya Amarta Putra. (1967). *HUKUM ADAT DAN NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA: STUDI KASUS DI MASYARAKAT INDONESIA*. 4(11).
- Nandina, Marlis Putri. (2025). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding The Tradition of Eating Bajamba in the Marriage Ceremony of Minangkabau Cultural Diversity and Local Wisdom in Solok Regency*. 404–415.
- Pakasi, Deandra Ashtyn, Lemy, Diena M., Pramezwary, Amelda, & Juliana, Juliana. (2023). Potensi Makan Bajamba Sebagai Wisata Gastronomi Kampung Budaya Nagari Jawi-Jawi Sumatera Barat. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 14(1), 30–36. <https://doi.org/10.31294/khi.v14i1.13991>
- Pokhrel, Sakinah. (2024). KOMUNIKASI ORGANISASI PERSATUAN KELUARGA DAERAH PIAMAN (PKDP) DALAM MELESTARIKAN TRADISI MAKAN BAJAMBA DI KOTA BANDAR LAMPUNG. *Agan*, 15(1), 37–48.
- Putra, Heddy. (2016). Corak Hubungan Sosial Masyarakat Majemuk Di Indonesia Dalam Rangka Pembangunan Nasional. *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 7, pp. 39–52. Retrieved from <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/22077>
- Putra, Heddy. (2021). *From Pluralism to Multiculturalism: Challenges in Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.4-11-2020.2308923>
- Rafika, Hilmi. (2024). *Melestarikan Tradisi Kebersamaan Makan Bajamba dalam Kebudayaan Minangkabau*. Retrieved from <https://www.jurnalbengkulu.com/melestarikan-tradisi-kebersamaan-makan-bajamba-dalam-kebudayaan-minangkabau>
- Rahmah, Ade, Widiyanarti, Tantry, Urbach, Verina, Handayani, Nida Nabilah, Nafaisah, Lulu, & Amelia, Dita. (2024). *Peran Teknologi dalam Memfasilitasi Komunikasi antar Budaya*. (4), 1–12.
- Raisa Shofia, & Aulia, Wildan. (2023). Perancangan Perangkat Makan Bersama Bertolak dari Tradisi Bajamba Minangkabau Menggunakan Metode Ekstraksi Unsur Visual. *Keluwih: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 4(1), 21–33. <https://doi.org/10.24123/saintek.v4i1.5588>
- Ramadhani, Tri Hartati. (2024). *Tradisi Makan Bajamba : Kebersamaan dalam Budaya Minang*.
- Rina Andriyeni, dkk. (2024). An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 4, Nomor 1, Agustus 2024. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 69–77.
- Saputra, Irfan, Dewi, Susi Fitria, Hasrul, Hasrul, & Nurman, S. (2023). Tradisi mamanggia dalam upacara adat perkawinan Minangkabau. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 3(1), 46–52.
- Selatan, D. I. Tapanuli, & Utara, Sumatera. (2024). *PERNIKAHAN SUKU BANGSA BATAK MANDAILING Masyarakat Indonesia dianugerahi*. 31–44.

- Sukmawati, Ria, & Tarmizi, M. Irfan. (2022). EKSISTENSI TRADISI MAKAN BAJAMBA PADA MASYARAKAT KURAI DI KOTA BUKITTINGGI (1984-2021). *Tjyybjb.Ac.Cn*, 27(2), 58–66. [https://doi.org/10.13040/IJPSR.0975-8232.12\(10\).5595-03](https://doi.org/10.13040/IJPSR.0975-8232.12(10).5595-03)
- Surya, Vania Dwi Amanda, & Adhitama, Gregorius Prasetyo. (2021). Rumah Gadang : Ruang Dan Budaya Makan Dalam Siklus Hidup Masyarakat Minangkabau. *Serat Rupa Journal of Design*, 5(1), 81–107. <https://doi.org/10.28932/srjd.v5i1.2984>
- Susanti, Retnaningtyas, Priyambodo, Tri Kuntoro, Damanik, Janianton, & Soeprihanto, John. (2017). Organization of Sport Tourism Event Tour De Singkarak Contribution Toward Tourist Attraction Improvement in West Sumatera. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 22(10), 1–13. <https://doi.org/10.9790/0837-2210050113>
- Syintya Mardian. (2024). *dan interaksi antarindividu dalam konteks sosial yang*. 3(11).
- Trimilanda, Annisa Syintia, & Desriyeni. (2018). Purwarupa Ensiklopedi Adat Perkawinan Minangkabau. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 7(September), 205–212.
- Wahjudi, Wiemar. (2022). *Peran Perempuan dalam Tradisi Makan Bajamba pada Rumah Gadang Minangkabau*. 1–23.
- Wimra, Zelfeni. (2022). Reintegrasi Konsep Maqashid Syari'Ah Dalam Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 15(2), 191. <https://doi.org/10.31958/juris.v15i2.499>
- Wirdanegsih. (n.d.). 5375-11967-1-Sm. 5(1), 9–24.
- Yulniza. (2021). Nilai-Nilai Yang Terkadung Dalam Tradisi Makan Bajamba Di Kecamatan Tilatang Kamang. *Khazanah*, 11(1), 33–39. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v11i1.521>
- Yunita, Efri. (2021). Peran Pustakawan dalam Menjaga Kebudayaan Mangaji di Nagari Limau Manis Selatan, Kota Padang. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.17977/um008v5i12021p21-27>
- Zubir, Zusneli. (2022). Sawahlunto Dan Pelestarian Multikultural: Sebuah Sumbangsih Pemikiran Untuk Wisata Tambang Berbudaya. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 3(02), 916–931. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v3i02.8>

